HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DAN KONSEP DIRI AKADEMIK DENGAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA FKIP UNBARI

Yurni[1]

Abstract

This study was aimed to found out the relationship between academic self efficacy and academic self concept with learning achievement of English department students at Batanghari University Jambi. The academic self concept and academic self efficacy scale was used to know students academic self concept and academic self efficacy. Cumulative index of student achievement was used to know students learning achievement in learning English. There were 47 subjects of this research. The result showed that there were significant relation between academic self concept and academic self efficacy to student learning achievement rxy=0.490 and p=0.000 (p<0.05). The positive value indicated that there were positive correlation between variables.

Keyword : self-efficacy, self-concept, academic achievement

PENDAHULUAN

Prestasi belajar selalu menjadi aspek utama yang menjadi indikator keberhasilan mahasiswa selama melakukan studinya di perguruan tinggi. Untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan selain diperlukannya usaha keras, ada juga faktor kepribadian yang terlibat. Faktor-faktor ini antara lain adalah efikasi diri akademik dan konsep diri akademik. Konsep diri akademik merupakan cara pandang mahasiswa tentang kemampuan akademik yang ia miliki. Keseluruhan pandangan ini membentuk kepribadian mahasiswa sehingga ia merasa percaya diri dalam belajar atau selama menjalani proses belajar di kampus. Konsep diri akademik memungkinkan mahasiswa untuk bisa berpikir postif dengan prestasi akademiknya, meski dalam keadaan mendapatkan nilai tinggi ataupun rendah. Kemampuan mahasiswa menghadapi situasi sulit selama belajar dapat diukur dengan efikasi diri. Mahasiswa yang memiliki efikiasi diri akademik yang tinggi mampu melihat kemampuan diri yang ia miliki dan menggunakannya dalam situasi yang tepat. Dalam keadaan sulit mereka mampu bertahan dan mengambil sikap positif. Penelitian ini berusaha untuk mencari hubungan antara ketiga variabel tersebut diatas, yaitu konsep diri akademik, efikasi diri akademik dan prestasi belajar mahasiswa FKIP UNBARI pendidikan Bahasa Inggris.

Tinjauan Pustaka

1. Efikasi Diri

Baron dan Byrne mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik harapan akademik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Schunk (dalam Bong, 1997, h. 697) mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai kemampuan yang diyakini individu untuk dapat menyelesaikan tugas–tugas akademik sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan, Pintrich dan Schunk (dalam Ryan dkk, 1998, h. 528) mendefinisikan efikasi diri akademik sebagai suatu penilaian siswa terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas sekolah dengan baik.

Efikasi diri akademik merujuk kepada kemampuan yang diyakini oleh individu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik (Schunk,1991). Lebih lanjut Schunk (1991) menambahkan bahwa efikasi diri akademik berpengaruh terhadap pilihan aktivitas mahasiswa.

Mahasiswa dengan efikasi diri akademik rendah cenderung menghindari banyak tugas dalam belajar, khususnya pada tugas yang menantang dan sulit, sedangkan mahasiswa dengan level efikasi diri akademik tinggi cenderung mengerjakan tugas-tugas seperti itu. Mahasiswa dengan efikasi diri akademik tinggi lebih cenderung untuk tekun berusaha menguasai tugas pembelajaran daripada mahasiswa dengan efikasi diri akademik rendah. Hal ini berarti mahasiswa dengan efikasi diri akademik tinggi cenderung memiliki peluang mencapai prestasi akademik yang tinggi juga. Berdasarkan uraian di atas, efikasi diri akademik dapat didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, mengatur tindakan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik.

Sumber-Sumber Efikasi Diri Akademik: Ada empat sumber utama yang mempengaruhi efikasi diri mahasiswa yang berasal dari teori efikasi diri Bandura (Arigbabu dan Oludipe,

[1] Dosen FKIP Universitas Batanghari

2010; Usher dan Pajares, 2008) yaitu: menguasai pengalaman, keadaan fisik dan emosi, pengalaman yang dialami orang lain seolah-olah dialami diri sendiri, dan persuasi sosial (Tschannen-Moran dkk, 1998). Menguasai pengalaman dianggap sebagai sumber informasi efikasi yang paling utama, karena ia berasal dari pengalaman praktis seseorang. Atribusi, diidentifasi dalam teori atribusi memainkan peran yang penting dalam mengembangkan perasaan penguasaan (*mastery*). Jika kesuksesan diatribusikan sebagai sesuatu yang internal atau penyebab yang bisa di kontrol seperti kemampuan atau usaha, maka efikasi diri meningkat. Tapi jika kesuksesan di atribusikan sebagai sebuah keberuntungan atau adanya intervensi dari orang lain, maka efikasi diri lemah (Arigbabu dan Oludipe, 2010, Sakiz, 2008).

Tschannen-Moran dkk (1998), Swanson (2010), Tschannen-Moran dan McMaster (2009) mengartikan efikasi diri guru sebagai sebuah penilaian guru atas kemampuan dirinya untuk membuahkan hasil sesuai yang diharapkan atas hasil belajar dan keterlibatan siswa nya, meski pada siswa yang sulit atau tidak termotivasi sekalipun.

Kepercayaan efikasi diri mempengaruhi pola dan emosi yang memungkinkan tindakan mengarah pada tujuan dalam situasi dimana orang percaya mereka bisa melakukan beberapa kontrol (Tschannen Moran dan McMaster, 2008; Fisher, 2000). Efikasi diri adalah kepercayaan yang berorientasi ke masa depan tentang tingkat kompetensi yang diharapkan seorang siswa dalam situasi tertentu. Pengukuran efikasi diri diharapkan bisa merefleksikan konteks atau domain tertentu bukan secara umum. Pertanyaan yang mungkin ditanyakan untuk melihat efikasi diri mahasiswa adalah "seberapa yakin anda akan kemampuan belajar anda?" sedangkan domain khususnya adalah mengukur keyakinan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas tertentu (Klassen dan Chiu, 2010). Bandura, (1997) menyatakan bahwa siswa membuat penilaian akan efikasi diri mereka berdasarkan penilaian-penilain verbal yang dilontarkan oleh teman, dosen, dan administrator (Persuasi Verbal), kesuksesan atau kegagalan siswa lain yang dijadikan model (pengalaman orang lain), persepsi akan pengalaman belajar masa lalu (Pengalaman keberhasilan), terakhir tingkat pengalaman emosi dan fisik ketika mereka melakukan antisipasi dan praktek mengajar. Kepercayaan ini khusus pada konteks belajar tertentu; dikarenakan itulah siswa membentuk persepsi akan kemampuan pribadi dalam menghadapi tugas belajar tertentu (Tschannen-Moran, Hoy dan Hoy 1998). Sebagai sebuah kontruks motivasi, efikasi diri mempengaruhi usaha sisw dan persistensi yang akan mempengaruhi kinerja, selanjutnya akan menjadi sumber efikasi diri baru. Siklus perilaku yang mempengaruhi efikasi diri, dan perilaku baru, yang kemudian membentuk siklus penguatan diri akan kegagalan dan keberhasilan yang stabil.

Persuasi Verbal dalam hal ini termasuk input verbal dari orang lain, seperti teman, dosen dan administrator, yang akan memperkuat kepercayaan seseorang bahwa dia memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat keberhasilan sesuai harapan. Menurut Bandura (1997), dalam keadaan sulit orang akan mudah menjaga perasaan efikasi jika orang lain mempercayai kemampuan mereka dan bukan meragukannya. Persuasi verbal memiliki keterbatasan dalam kekuatannya untuk meningkatkan efikasi diri, tapi ia mampu menyokong perubahan diri jika penilaian positif mendorong keahlian yang pada akhirnya meningkatkan efikasi diri. Di sekolah, guru sering menerima persuasi verbal dalam bentuk pelatihan profesioanl yang memberikan pengetahuan akan strategi-strategi baru. mahasiswa juga bisa menerima persuasi verbal dalam bentuk umpan balik dan dukungan dari dosen atau teman yang menyakinkan mereka bahwa mereka bisa sukses menerapkan strategi belajar yang baru. Namun demikian persuasi verbal bukanlah satu-satunya sumber efikasi diri yang utama, namun harus ada dukungan dari sumber-sumber yang lain, sehingga mahasiswa bisa mengembangkan tujuan realistic untuk memperkuat keahlian belajar mereka.

Pengalaman orang lain merupakan sumber efikasi kedua, yaitu perilaku memperhatikan pengalaman orang lain yang telah sukses dalam melakukan tindakan tertentu. belajar kurang memiliki ukuran yang absolute, mahasiwa harus menghargai kemampuan mereka dengan membandingkannya dengan orang lain. Si pengamat (observer) memiliki peluang untuk menilai membuat tujuan belajar mereka sendiri. **semakin** dekat asumsi kesamaan antara pengamat dan model, maka semakin tinggi kepercayaan seseorang akan kemampuan dirinya untuk berhasil. Ketika si pengamat melihat sebuah proses belajar yang sukses, maka ia akan semakin percaya bahwa belajar merupakan sesuatu yang bisa dikuasai. Namun, jika model yang dicontoh gagal meski sudah melakukan usaha keras, si pengamat

bisa berpendapat bahwa belajar adalah sesuatu yang berada di luar kendali mereka.

Pengalaman Kesuksesan merupakan sumber efikasi yang sangat berpengaruh karena ia memberikan **bukti** autentik atas kemampuan seseorang mengatasi masalah dalam bidang tertentu. Kesuksesan menciptakan kepercayaan yang besar atas efikasi seseorang, terutama ketika kesuksesan dicapai lebih awal. Kepercayaan akan efikasi diri bisa menurun jika kesuksesan dicapai melalui asistensi eksternal yang cukup banyak, atau sebuah tugas dianggap kurang penting dan mudah. Kegagalan yang tidak bisa diatribusikan sebagai kurang usaha atau karena peristiwa eksternal memberikan efek melemahkan efikasi diri. Efek ini merupakan implikasi penting bagi perkembangan mahasiswa. Penggunaan aktual pengetahuan baru dalam pelatihan professional memberikan kontribusi dalam perubahan efikasi diri mahasiswa. Efikasi diri mahasiswa, merupakan sebuah konstruksi dinamis yang memiliki siklus alamiah. Keberhasilan dalam suatu bidang akan menciptakan pengalaman keberhasilan yang melahirkan sumber efikasi diri baru.

Keadaan fisik dan afektif. Ketika menilai kemampuan diri sendiri, orang melihatnya dari informasi keadaan fisik dan afektif. Tingkat *arousal* (kemunculan) seseorang baik itu dipersepsi positif sebagai sebuah antisipasi atau dipersepsi negatif sebagai kecemasan bisa mempengaruhi kepercayaan efikasi seseorang. *Arousal* seperti detak jantung bisa meningkatkan detak jantung atau pernafasan, tangan yang bergetar tergantung pada situasi apakah itu dianggap sebagai sebuah tantangan atau **ancaman**. Tingat *arousal* sedang ketika dipersepsi sebagai sebuah tantangan bisa meningkatkan kinerja dengan cara memusatkan perhatian dan energi pada tugas. Sedangkan tingkat *arousal* tinggi yang dianggap sebagai sebuah ancaman bisa berbaur dengan keinginan untuk menampilkan kemampuan terbaik. Dalam konteks perkembangan professional, penyampaian pengetahuan dan strategi belajar baru bisa membangkitkan/memunculkan ketertarikan atau rasa ingin tahu.

2. Konsep diri

Menurut Rogers (1959) bayi mulai mengembangkan konsep diri yang samar, ketika sebagian dari pengalamannya menjadi personalisasi, dan dibedakan ke dalam kesadaran sebagai pengalaman "saya" atau "aku". Bayi secara bertahap menjadi sadar akan identitasnya sendiri, dikarenakan mereka mulai belajar tentang apa yang mereka rasakan baik dan apa yang mereka rasakan buruk, apa yang mereka rasakan menyenangkan dan apa yang mereka rasakan tidak menyenangkan, kemudian mereka akan mulai mengevaluasi pengalamannya sebagai suatu yang positif atau negatif (dalam Feist & Feist, 2009). Rogers (1959) juga mengemukakan bahwa konsep diri mencakup semua aspek-aspek untuk menjadi individu, dan pengalaman seseorang yang dirasakan sebagai suatu kesadaran (meskipun tidak selalu akurat) oleh individu (dalam Feist & Feist, 2009).

Menurut Rogers (1959 dalam Feist & Feist, 2009), begitu orang membentuk konsep dirinya, ia menemukan perubahaan, dan pembelajaran yang cukup signifikan kesulitannya, dimana pengalaman yang tidak konsisten dengan konsep diri, biasanya ditolak ataupun diterima dalam bentuk terdistorsi. Rogers (1959, dalam Mischel, Shoda, & Smith, 2004), mengemukakan bahwa konsep diri itu mempengaruhi persepsi dan perilaku seseorang. Konsep diri didefinisikan sebagai totalitas dari pemikiran individu dan perasaan memiliki referensi untuk dirinya sendiri sebagai obyek. Ini adalah persepsi individu dari dan perasaan terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, konsep diri individu terdiri dari sikap individu terhadap diri yang individu itu pegang (Hawkins, Mothersbaugh, & Best, 2007).

Senada dengan pendapat diatas, Papalia, Olds, dan Feldman (2007 : 279), berpendapat bahwa"the self concept is our total image of ourselves". Hal ini dimaksud adalah hal yang kita percaya tentang diri kita sendiri, atau yang dikatakan sebagai gambaran dari kemampuan dan sifat, dan hal ini juga merupakan a cognitive construction,yang merupakan sebuah sistem representasi deskriptif dan evaluatif tentang diri.Jadi, self concept adalah rasa terhadap diri, dimana merupakan gambaran deksriptif dan evaluatif mental terhadap kemampuan dan sifat-sifat seseorang (Papalia, Olds, dan Feldman(2007). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Johnson-Pynn, dkk (2003 dalam Beheshtifar & Nezhad, 2012), menyatakan bahwa seseorang menggambarkan individu tertentu dalam berbagai karakter kepribadian, ketika karakter ini diterapkan secara konsisten, maka individu tersebut menerima dirinya sebagai deskripsi tentang dirinya (Kimani, dkk (2009) dalam Beheshtifar & Nezhad, 2012).

Sementara itu, Santrock (2008 dalam Zastrow & Ashman, 2010), mengemukakan bahwa konsep diri merujuk pada perasaan

positif dan negatif, dimana perasaan ini menunjukkan dirinya. Konsep diri dikenal dengan istilah citra diri (self image),kesadaran diri(sense of self),harga diri (Self esteem), identitas diri (Self identity) (Zastrow & Ashman, 2010),

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep dirimerupakan suatu konsep yang dimiliki oleh seorang individu tentang dirinya sendiri, serta menjadi pedoman seseorang dalam bertindak. Konsep diri menjadi faktor yang mendorong seseorang dalam mengolah dirinya untuk mencapai prestasi bejalar yang dia inginkan.

Komponen Konsep Diri : Menurut Rogers (1959 dalam McLeod, 2008), percaya bahwa konsep diri terbagi menjadi 3 komponen, antara lain: (**1) The View you have of yourself (Self image)** Menurut Rogers (1951 dalam McLeod, 2007), bagaimana kita melihat diri kita sendiri, dimana ini penting dan baik untuk kesehatan psikologi seseorang. Rogers (1959 dalam McLeod, 2008), menjelaskan bahwa ini bukan kebutuhan untuk merefleksikan diri. Pada level sederhana, kita mungkin mengenali diri kita sendiri sebagai pribadi yang baik atau buruk, cantik atau jelek. Citra diri mempunyai pengaruh terhadap bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan berprilaku didunia ini (McLeod, 2007). Citra diri adalah cara seseorang melihat dirinya sendiri, dan berpikir mengenai dirinya sendiri (Gunawan, 2003). Sedangkan Tracy (1993 dalam Solihudin, 2010) menunjukkan cara individu dalam membayangkan dirinya sendiri, dan menentukan cara individu bertingkah laku dalam situasi tertentu. Khun (1960 dalam McLeod, 2008), membagi citra diri menjadi 4 sub dimensi, yaitu: **a) Physical Description(keterangan fisik**): saya tinggi, saya mempunyai mata berwarna biru, dan lain-lain **b) Social Roles(peran sosial**): kita semua adalah makhluk sosial yang perilakunya dibentuk sampai batas tertentu oleh peran yang kita mainkan. Peran seperti mahasiswa, ibu rumah tangga, atau anggota tim sepak bola, ini tidak hanya membantu orang lain untuk mengenali kita, tetapi juga membantu kita untuk mengetahui apa yang diharapkan dari kita dalam berbagai situasi (Mcleod, 2008). **c) Personal Traits(sifat** pribadi): ini adalah dimensi ketiga dari deskripsi tentang diri kita: "Saya impulsif.. Saya murah hati.. Saya cenderung khwatir dengan banyak hal, dan lain-lain (Mcleod, 2008). d)Existential Statements(laporan eksistensial atau yang abstrak): seperti "Saya anak alam semesta" untuk "Saya sesorang manusia" untuk "Saya makhluk spiritual", dan lain-lain(Mcleod, 2008).

(**2). How much value you place on yourself (Self esteem or self worth)** Menurut Rogers (1951 dalam McLeod, 2007), apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri, dan perasaan harga diri (self worth)berkembang pada awal masa kanak-kanak dan terbentuk dari interaksi anak dengan ibu dan ayah nya. Menurut Rogers (1959 dalam McLeod, 2008), harga diri mengacu pada sejauh mana kita suka, menerima, atau menyetujui diri kita sendiri atau seberapa banyak kita menghargai diri kita sendiri.

Menurut Tracy (1993 dalam Salihudin, 2010), harga diri adalah seberapa besar seseorang menyukai dirinya sendiri. Menurut Gunawan (2003), Semakin seseorang menyukai dirinya, menerima dirinya, dan hormat pada dirinya sendiri sebagai seseorang yang berharga dan bermakna, maka semakin tinggi harga diri seseorang.Semakin seseorang merasa sebagai manusia yang berharga, maka seseorang akan semakin bersikap positif dan merasa bahagia. Menurut Rogers (1959 dalam McLeod, 2008), self esteem tinggi, yaitu seseorang memiliki pandangan yang positif tentang diri kita sendiri, dan hal ini cenderung menyebabkan:

(a) Keyakinan pada kemampuan kita sendiri; (b) Penerimaan diri; (c) Tidak khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan; (d) Optimisme. Sedangkan Rogers (1959 dalam McLeod, 2008), menjelaskan bahwa self esteemrendah, yaitu seseorang memiliki pandangan negative terhadap diri kita sendiri, dan hal ini cenderung menyebabkan: (a) Ketidakpercayaan; (b) Ingin menjadi atau terlihat seperti orang lain; (c)Selalu mengkhawatirkan apa yang orang lain mungkin pikirkan; (d) Pesimisme.

(3). What you wish you were really like (Ideal self) Menurut Rogers (1951 dalam McLeod, 2007), diri ideal ini adalah seseorang yang ingin kita tiru, dimana ini terdiri dari tujuan dan ambisi dalam hidup, dan dinamis. Diri ideal merupakan gabungan dari semua kualitas, serta ciri kepribadian orang yang sangat dikagumi atau gambaran dari sosok yang sangat diinginkan, dan apabila dapat menjadi seperti apa yang diinginkan (Gunawan, 2003).

Diri ideal berisi semua atribut, biasanya positif seperti setiap orang bercita-cita untuk menjadi yang diinginkan. Sebuah kesenjangan yang besar antara diri ideal dan konsep diri menunjukkan ketidaksesuaian dan kepribadian yang tidak sehat. Individu yang sehat secara psikologis memandang **perbedaan** kecil antara konsep diri mereka dengan apa yang mereka idealnya ingin menjadi (Feist & Feist,

2009). Menurut Tracy (1993 dalam Solihudin, 2010), bentuk diri ideal akan menuntun individu dalam membentuk perilaku. Menurut Rogers (1959 dalam McLeod, 2008), diri ideal seseorang mungkin tidak konsisten dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan, dan pengalaman dari orang tersebut, sehingga perbedaan ini mungkin ada diantara diri ideal seseorang dengan pengalaman aktual, maka ini disebut ketidaksesuaian (incongruence).

Konsep diri akademik secara luas diartikan sebagai persepsi diri mahasiswa atas kemampuan akademik yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan (Rosen, 2010). Selanjutnya Rosen (2010) menyatakan Konsep diri akademik yang positif akan membawa individu mencapai hasil akademik yang baik. Mahasiswa yang memiliki pandangan positif cenderung menunjukkan perilaku-perilaku keinginan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, misalnya perilaku menyelesaikan tugas, belajar sebelum ujian, dan berpartisipasi atau terlibat dalam kegiatan di kelas.

Memahami konsep diri dalam konteks akademik dan perspektif pendidikan berarti juga memahami secara kontekstual apa yang direpresentasi dari konsep diri akademik dan hubungannya dengan berbagai hasil akademik. Oleh karena itulah konsep diri akademik merupakan sesuatu yang multidimensional dan bervariasi sesuai dengan matapelajaran yang dimaksud. Oleh karena itulah konsep diri akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa tentang kemampuan dirinya dalam matapelajaran bahasa inggris yang mereka terima. Menurut Waugh (1999) komponen konsep diri akademik dapat dibagi menjadi tiga yaitu kapabilitas, persepsi keberhasilan dan keyakinan dalam kehidupan akademik.

Prestasi Belajar: Prestasi dapat diartikan sebagai sebuah hasil yang diperoleh karena telah melakukan aktivitas belajar. Namun sebagian besar orang beranggapan yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu. Ada lagi yang mengartikan belajar sebagai menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi bila tidak ada sesuatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses tersebut. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Oleh karena itu para ahli memiliki pendapat yang berbeda sesaui dengan pandangan yang mereka anut. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (dalam Hapsari 2008) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor. Winkel (2008), menyatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya. Sedangkan menurut Nasution (1996), prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan berhasil apabila memenuhi tiga aspek yakni kognitif, apektif, dan psikomotorik; sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seorang siswa belum mampu memenuhi target dalam ketiga criteria tersebut. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki mahasiswa dalam menerima dan memproleh infromasi yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mencapai materi pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor atau KHS (Kartu hasil Studi) bagi mahasiswa. Prestasi belajar mahasiswa dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi, dari hasil evaluasi inilah dapat diketahui tinggi rendahnya prestasi belajar mahasiswa.

Aspek prestasi Belajar: Gagne dalam (Briggs, 1991) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dibedakan dalam lima aspek yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, kemampuan verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom (1984) prestasi belajar dapat dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada periode tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas aspek prestasi belajar yang di ukur adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terangkum dalam KHS (kartu Hasil Studi) mahasiswa.

Diskusi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Analisis Regresi. Uji asumsi yang dilakukan sebelum melakukan analisis data meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji

normalitas data penelitian menggunakan teknik Kolmogorv-smirnov Goodness of Fit tes. Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Uji normalitas skala efikasi diri akademik menghasilkan kosmogorov-smirnov=0.662 (p>0.05) dan untuk skala konsep diri akademik menghasilkan kosmogorov-smirnov=0.392 (p>0.05). Uji linearitas hubungan antara variabel efikasi diri akademik, konsep diri akademik dan prestasi belajar mendapatkan hasil F=13.76 dengan signifikansi 0.000 (p>0.05). hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel adalah linear.

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri akademik dan konsep diri akademik dengan prestasi belajar. Berdasarkan output dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh nilai koefisien sebesar rxy=0.490 dan p=0.000 (p<0.05). Nilai Positif pada koefisien korelasi rxy menunjukkan bahwa semakin positif efikasi diri akademik dan konsep diri akademik maka prestasi belajar bahasa inggris juga semakin meningkat. Nilai signifikansi 0.000 (p<0.05) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri akademik dan konsep diri akademik dengan prestasi belajar bahasa inggris. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis terdapat hubungan antara efikasi diri akademik dan konsep diri akademik dengan prestasi belajar bahasa inggris diterima.

Koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.49 memiliki arti bahwa dalam penelitian efikasi diri akademik dan konsep diri akademik memiliki sumbangan efektif sebesar 49 % terhadap prestasi belajar bahasa inggris. Nilai ini menunjukkan tingkat konsistensi variabel prestasi belajar bahasa inggris dapat diprediksi oleh variabel efikasi diri akademik dan konsep diri akademik sebesar 49% sisanya sebesar 51% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, mean empirik efikasi diri akademik diperoleh sebesar 3.98 berada dalam rentang skor antara 3.05 dan 4.95. ini berarti pada saat penelitian dilakukan, efikasi diri akademik mahasiswa rata-rata subyek berada pada kategori tinggi. Sedangkan mean empirik konsep diri akademik diperoleh sebesar 3.40 berada dalam rentang skor 1.95 dan 2.71. Hal ini berarti pada saat penelitian ini dilakukan konsep diri akademik mahasiswa FKIP jurusan Bahasa Inggris Unbari berada pada rata-rata sedang.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Rosen (2010) yang menyatakan bahwa efikasi diri akademik dan konsep diri akademik merupakan salah satu predictor yang menentukan prestasi belajar. Hal yang senada disampaikan oleh Zimmerman (2000), bahwa efikasi diri akademik merupakan salah satu motif untuk belajar. Keyakinan yang kuat akan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam mengatasi persoalan belajarnya sudah tentu mempengaruhi prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasia, A. dan Urbina, S. 1997. *Tes Psikologi Jilid 2*. Yakarta: Prenhallindo.

Arigbabu, Abayomi. A dan Oludipe, Daniel I. 2010. Perceived efficacy of prospective Nigerian Science Teacher. *Journal of science Educational Technology*. Vol 19, 27-31

Azwar, S. 2005. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka

Bandura, A. 1997. Self Efficacy: The Exercise of Control. New York: W.H Freeman and Company

Beheshtifar & Nezhad, 2012. Positive self concept: a vital factors to overcome career.

Feist, J., & *Feist*, G. J. (*2009*). Theories of Personality (7th ed.). New York: McGraw-Hill

Hawkins, D. I., *Mothersbaugh*, D. L., & *Best*, R. J. (*2007*). Consumer behavior: Building marketing strategy. Boston: McGraw-Hill/Irwin.

McLeod (2008). Listening to Children: A Practitioner's Guide. Jessica Kingsley Publishers

Rosen, Jeffrey dkk.2010. Noncoqnitive skill in the classroom: new perspectives on educational research. Research Triangle Park, CA

Schrunk, Dale. 1991. Self efficacy and academic motivation. *Educational psychologist*

Tschannen, Moran M., Hoy, Anita W dan Hoy, Wayne K. 1998. Teacher efficacy: its meaning and measure. *Review of Educational Research*. Vol 68. 202-248

Tschannen, Moran M dan McMaster, Peggy. 2009. Source of efficacy: Four Professional Development Formats and Their Relationship to self-Efficacy and Implementation of A New Teaching Strategy. *The Elementary School Journal.* Vol 110. 228-245